

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan gagasan yang mencakup penilaian terhadap kesejahteraan perusahaan, yang dapat diukur dari berbagai sudut pandang seperti keuangan, sosial, dan lingkungan. Menurut Anggrahini et al. (Ningtyas & Kartika, 2022) nilai perusahaan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan, nilai perusahaan didasarkan pada penilaian khusus calon investor tentang performa finansial perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada 3 September 2024, yang awalnya menguat sebesar 0,36% ke posisi 7.722,12 menjadi melemah 0,08% ke posisi 7.688,1, menunjukkan dampak kekhawatiran pasar terhadap sektor manufaktur yang sedang tertekan, seperti dilansir dari CNBC Indonesia. Penurunan IHSG tersebut terjadi akibat dari kekhawatiran investor terhadap kondisi sektor manufaktur yang kurang baik. Dimana perusahaan-perusahaan manufaktur sedang mengalami kesulitan, seperti penurunan permintaan produk dan meningkatnya biaya produksi. Hal ini membuat investor khawatir dan memilih untuk menjual saham mereka, sehingga menekan indeks pasar.

Kontraksi PMI (*Purchasing Managers' Index*) manufaktur Indonesia yang turun ke 48,9 pada Agustus mencerminkan perlambatan sektor ini selama dua bulan berturut-turut, dipicu oleh menurunnya daya beli masyarakat dan tren deflasi yang berlangsung empat bulan. PMI adalah indikator ekonomi yang

mengukur aktivitas sektor manufaktur, jika angka PMI di bawah 50 mengindikasikan kontraksi atau penurunan aktivitas ekonomi di sektor manufaktur, sedangkan angka di atas 50 menunjukkan ekspansi. Kontraksi PMI manufaktur ini merupakan sinyal peringatan yang tidak boleh diabaikan oleh investor. PMI yang kontraktif mengindikasikan perlambatan aktivitas ekonomi dan dapat memicu aksi jual di pasar saham. Situasi ini tidak hanya membebani IHSG tetapi juga mengisyaratkan risiko terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan manufaktur, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan karena berkurangnya laba dan daya saing di pasar.

Teori yang mendukung adanya pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial adalah teori keagenan dimana adanya pemisahan kepentingan antara manajemen (agen) yang mengelola perusahaan dan pemegang saham (prinsipal) yang mempercayakan modalnya, (Tjahjono & Chaeriyah, 2017). Manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya dari pada tujuan perusahaan, sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik. Ketika perusahaan dinilai memiliki prospek bisnis yang bagus, maka investor akan yakin dan percaya bahwa perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, sehingga permintaan saham meningkat. Seiring dengan meningkatnya permintaan saham perusahaan, maka nilai perusahaan akan meningkat.

Keberadaan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan manajerial menjadi proksi penting untuk mengukur penerapan nilai perusahaan. Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris

yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pemegang saham mayoritas atau manajemen perusahaan (Rahmawati, 2021). Sedangkan, Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, atau institusi keuangan lainnya. Menurut (Effendi, 2019), dijelaskan bahwa kepemilikan institusional sering diasosiasikan dengan kemampuan untuk memberikan pengawasan lebih ketat terhadap manajemen. Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Dalam tulisannya, (Effendi, 2019) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat menciptakan keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Secara sederhana, dapat diartikan bahwa ketiga elemen tersebut menjadi indikator dalam proses evaluasi sejauh mana penerapan kinerja perusahaan berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan pencapaian profitabilitas yang sejalan dengan harapan para pemiliknya, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat, (Tjahjono & Chaeriyah, 2017). Dengan demikian, profitabilitas berperan sebagai penghubung antara penerapan Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KInst) dan Kepemilikan Manajerial (KM) yang baik dengan peningkatan nilai perusahaan. Prinsip-prinsip DKI, KInst dan KM yang diterapkan dengan baik akan meningkatkan efisiensi operasional, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan kepercayaan investor yang mana akan berdampak pada profitabilitas yang lebih baik, seperti peningkatan profitabilitas dan stabilitas keuangan. Peningkatan

profitabilitas ini yang kemudian akan mendorong kenaikan nilai perusahaan di pasar modal. Profitabilitas tidak hanya menjadi akibat dari penerapan DKI, KInst dan KM, tetapi juga menjadi faktor yang secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan.

Jika DKI, KInst dan KM diterapkan dengan baik, maka pengawasan dan akuntabilitas dalam perusahaan akan meningkat. Pengawasan yang ketat mendorong manajemen untuk membuat keputusan lebih efisien dan transparan. Hal ini kemudian berdampak pada profitabilitas perusahaan, profitabilitas yang kuat memberikan persepsi investor terhadap perusahaan menjadi baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2021), Nurfianti & Simatupang (2024), dan Sarafina & Saifi (2017) menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian dari Amaliyah & Herwiyanti (2019), Tjahjono & Chaeriyah (2017), dan Saputri & Isbanah (2021) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Hidayat et al. (2021), Nurfianti & Simatupang (2024), Santoso (2018) dan Setyawan et al. (2024) kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyanti (2019), Tjahjono & Chaeriyah (2017), dan Saputri & Isbanah (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Hasan & Mildawati (2020) , Tjahjono & Chaeriyah (2017), dan Setyawan et al. (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Astuti & Suhendro (2024) dan Saputri & Isbanah (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Setyawan et al. (2024) dan Aprilia & Purnomo (2024) menyimpulkan bahwa ROA mampu menjadi mediator antara hubungan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian Saputri & Isbanah (2021) menyatakan bahwa ROA tidak dapat memediasi hubungan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Setyawan et al. (2024), Santoso (2018) dan Astuti & Suhendro (2024) menunjukkan bahwa ROA mampu memediasi hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Aprilia & Purnomo (2024) dan Saputri & Isbanah (2021) ROA tidak mampu memediasi hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan et al. (2024), dan Astuti & Suhendro (2024) menunjukkan bahwa ROA mampu memediasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Hasan & Mildawati (2020), Aprilia & Purnomo (2024), dan Saputri & Isbanah (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu ROA tidak mampu memediasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Pada konteks penelitian ini, variabel independen yang dipilih adalah DKI, KInst dan KM, juga menggunakan variabel mediasi yaitu profitabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan variabel mediasi karena dalam penelitian Kurniawan & Asyik (2020) dan Putra & Nuzula (2017) Dewan Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, juga menurut Ali et al. (2021) dan Agustiningih & Septiani (2022) profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga profitabilitas layak dijadikan variabel mediasi. Dalam ruang lingkup penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, karena adanya penurunan permintaan produk dan meningkatnya biaya produksi pada perusahaan manufaktur membuat investor khawatir dan memilih untuk menjual saham mereka yang sehingga menyebabkan nilai IHSG menurun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tahun pelaksanaan serta objek yang dijadikan fokus penelitian, Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Juga pada *software* yang digunakan untuk mengolah data, yaitu Stata.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh Profitabilitas dalam memediasi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ada pengaruh Profitabilitas dalam memediasi Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ada pengaruh Profitabilitas dalam memediasi Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas dalam memediasi Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas dalam memediasi Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas dalam memediasi Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak yang bersangkutan dengan perusahaan

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mendukung penelitian yang sudah ada dan menjadi tambahan referensi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dalam penerapan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan, juga memberikan gambaran tentang bagaimana praktik manajemen yang efektif.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan keterkaitan antara Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan dimediasi oleh Profitabilitas. Juga sebagai pemahaman bagi para pembaca serta wawasan yang mendalam tentang penerapan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan.